



► PENATAAN SUMBU FILOSOFI

BPKSF Merancang Program Pemberdayaan Masyarakat

Balai Pengelola Kawasan Sumbu Filosofi (BPKSF) Jogja merancang program pemberdayaan di kawasan Sumbu Filosofi berbasis tiga poin utama yakni Sufi Kendali, Sufi Budaya, dan Sufi Ekonomi. Masyarakat yang berada di kawasan inti, penyangga dan pengembangan nantinya akan dilibatkan dalam program tersebut.

Sebagai langkah awal penyusunan program, BPKSF menggelar sarasehan selama empat hari dan diakhiri dengan *workshop* selama dua hari untuk mempertajam hasil sarasehan. Sebanyak 40 peserta yang hadir terdiri dari perwakilan karang taruna dan LPMK di kawasan Sumbu Filosofi.

Kepala BPKSF Jogja, Hendro Supranto, menyatakan penetapan Sumbu Filosofi sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO harus dijadikan momentum oleh masyarakat dan pemerintah, terutama untuk melanjutkan pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan.

"Sarasehan digelar untuk mencoba memulai bagaimana unsur masyarakat berperan langsung," katanya, Kamis (4/7). Dalam sarasehan, masyarakat dibekali soal apa itu Sumbu Filosofi, bagaimana sejarah dan seluk beluknya, serta bagaimana merancang program pemberdayaan untuk pemanfaatannya. Dalam program kerja, masyarakat di kawasan Sumbu Filosofi dilibatkan sebagai ujung tombak yang berperan secara langsung. "Masyarakat tidak boleh diabaikan dan mereka harus menjadi aktor dalam pelestarian, pemanfaatan dan pengembangan Sumbu Filosofi," katanya.

Menurut Hendro, tiga poin



Harian Jogja/Yosef Leon Pinsker

Sarasehan tentang kawasan Sumbu Filosofi yang digelar BPKSF dengan melibatkan anggota karang taruna dan LPMK di Kawasan Sumbu Filosofi, Kamis (4/6).

acuan dalam program kerja pemanfaatan Sumbu Filosofi sudah disesuaikan dengan karakteristik masyarakat sekitar. Sufi Kendali berbicara soal melestarikan dan menjaga supaya atribut yang ada tetap lestari sesuai dengan fungsi dan maknanya.

Kemudian, Sufi Budaya fokus agar masyarakat bisa mengembangkan potensi budaya tidak hanya yang berwujud tak benda, tetapi berwujud benda untuk menjadi modal bersama dalam membentuk masyarakat, dan kemudian dimanfaatkan lebih luas. Sementara, dalam Sufi Ekonomi masyarakat bisa memanfaatkan warisan budaya dunia itu untuk kesejahteraan.

Tim Ahli Cagar Budaya DIY, Yuwono Sri Suwito, menjelaskan konsep dan filosofi Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang menjadi bagian dari Sumbu Filosofi Jogja. Menurutnya, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat

terletak di tanah datar yang diapit enam sungai simetris yakni Code, Gajahwong, Opak, Winongo, Bedog, dan Progo. "Di sisi utara ada Gunung Merapi dan selatan ada Samudra Hindia. Posisi dan kedudukan ini menunjukkan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat berada pada daerah yang disucikan," katanya.

Arkeolog dari UGM, Jujun Kurniawan, menyebutkan ada beberapa atribut penting di kawasan tersebut yakni konsep kosmologi yang menyatakan soal hubungan antara alam dan manusia yang saling terkait. Kemudian ada bentuk tata ruang Kraton dan Kota Jogja dengan inti jalan lurus Tugu-Kraton-Panggung Krapyak serta toponimi.

"Pusat peradaban bangsa ini terbentuk melalui proses evolusi budaya dalam jangka waktu cukup panjang," katanya.

(Yosef Leon Pinsker)*

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005